

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Daftar isi

Penggunaan Adverbia <i>Kitto</i> dan <i>Kanarazu</i> dalam Kalimat Bahasa Jepang Ahmad Fauzi dan Andi Irma Sarjani	01-08
Analisis Makna dan Fungsi Penggunaan Partikel Akhir <i>Yo</i> dan <i>Ne</i> dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime "New Game!" Karya Shoutarou Tokunou Ardiani Permata Sari dan Ari Artadi	09-19
Kesalahan Penggunaan Kata Sambung " <i>Sokode</i> " dan " <i>Shitagatte</i> " pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Atikah Safira Fildzarini dan Hari Setiawan	20-26
Aplikasi <i>Kanji Poro</i> dan <i>Japanese Kanji Tree</i> Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Kanji pada Angkatan 2017 Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Clara Rosliana Simanjuntak dan Tia Martia	27-34
Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu Kenshi Yonezu Endang Winarsih dan Hermansyah Djaya	35-44
Fenomena <i>Bankoka</i> dan Kaitannya dengan Meningkatnya Partisipasi Wanita Bekerja di Jepang Fauziah Khofifah dan Hermansyah Djaya	45-51
<i>Host Club</i> dan Kehidupan <i>Host</i> dalam Masyarakat Jepang Ghina Nabila dan Ari Artadi	52-63
<i>Japan City Pop</i> Sebagai Budaya Bermusik di Jepang pada Era 1980-an Gilang Yusufani dan Hermansyah Djaya	64-74
Analisis Penggunaan dan Makna <i>Giongo Gitaigo</i> pada Manga <i>Fairy Tail</i> Karya Mashima Hiro Giska Mutia Alifa dan Ari Artadi	75-83
Penggunaan " <i>Uchi ni</i> " dan " <i>Aida ni</i> " dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime <i>Fairy Tail</i> Gofur Alfaris dan Andi Irma Sarjani	84-94
Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Terhadap Fenomena <i>Hikikomori</i> Akibat dari <i>Ijime</i> Di Jepang Laila Rahmawati dan Indun Roosiani	95-102
Peran <i>Pokemon Go</i> Sebagai <i>Soft Power</i> dan <i>Soft Diplomacy</i> Jepang Leo Aditya dan Indun Roosiani	103-110
Ungkapan-ungkapan yang Mengandung Diskriminasi dalam Bahasa Jepang Nadya Ayu Putri Witanti dan Hari Setiawan	111-120
Makna <i>Hobu</i> dan <i>Fukabu</i> dalam Verba Transitif dan Intransitif Raihan Naufal dan Andi Irma Sarjani	121-130
Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring pada Mahasiswa Non-Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada Shania Aulia dan Hari Setiawan	131-138
JLPT Test Sebagai Multimedia Pembelajaran JLPT N4 (<i>Moji Goi</i>) bagi Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada pada <i>Smartphone</i> Berbasis <i>Android</i> Tia Martia dan Metty Suwandani	139-146



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

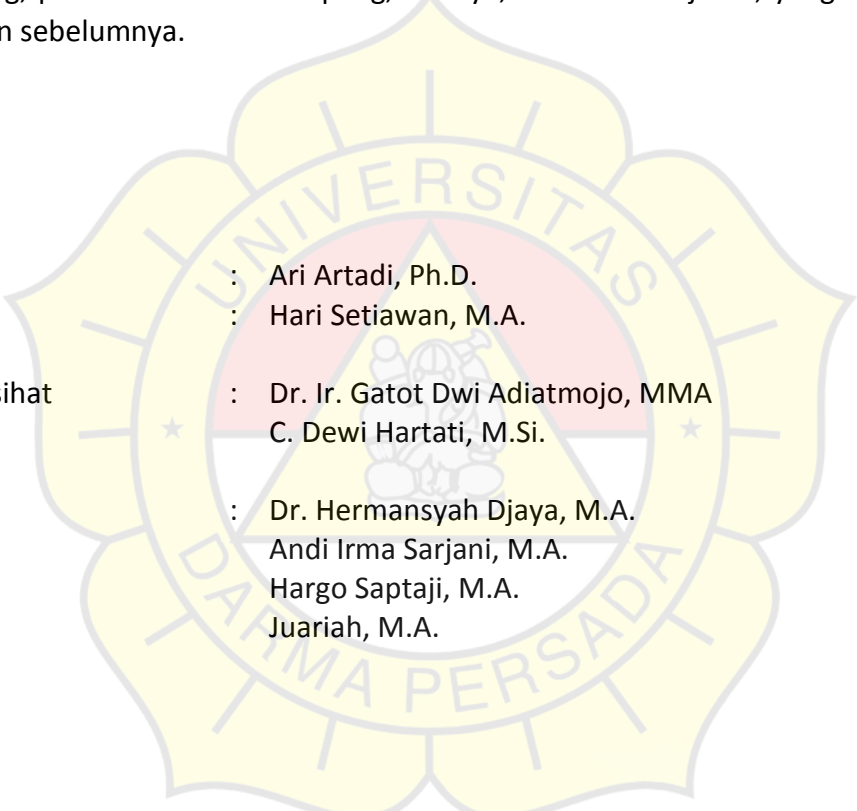
Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor



Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.
Dewan Penasihat : Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.
Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id
Website : <https://e-jurnal-jepang.unsada.ac.id>

Ketentuan Penulisan

Tulis Judul Artikel di Sini, Huruf Pertama Ditulis Kapital

Penulis pertama¹,
Penulis kedua²

¹ Afiliasi pertama

² Afiliasi kedua

*Alamat surat menyurat dari penulis pertama

Email: author@institute.xxx

Abstrak

Abstrak singkat dan faktual diperlukan (maksimal 250 kata dalam bahasa Indonesia) spasi tunggal 10pt. Abstrak berisi uraian singkat tentang masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Untuk artikel penelitian, abstrak harus memberikan gambaran yang relevan dari pekerjaan. Kami sangat menganjurkan penulis untuk menggunakan gaya abstrak terstruktur berikut, tetapi tanpa judul: (a) tujuan dan ruang lingkup penelitian, (b) metode yang digunakan, (c) ringkasan hasil/temuan, (d) kesimpulan. Latar belakang masalah tidak perlu ditulis secara abstrak. Abstrak diikuti 3-5 kata kunci (keywords) Kata kunci perlu dicantumkan untuk menggambarkan domain masalah yang diteliti dan istilah utama yang mendasari penelitian. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata (frasa). Setiap kata/frasa dalam kata kunci harus dipisahkan dengan titik koma (;), bukan koma (,).

Kata kunci: *Anicca; Buddhism Philosophy; Japanese Zen* ← Contoh

PENDAHULUAN

Di bawah ini adalah format penulisan untuk artikel dalam jurnal. Formatnya adalah sebagai berikut:

- Jumlah halaman yang disarankan antara 8-15 halaman termasuk gambar (gambar harus beresolusi tinggi) dan tabel (jika dikhawatirkan akan diubah, disarankan dibuat dalam format gambar termasuk jpg).
- Artikel ditulis dengan ukuran bidang tulisan A4 (210 x 297 mm), margin kiri 25.4 mm, margin kanan 25.4 mm, margin bawah 25.4 mm, dan margin atas 25.4 mm.
- Naskah ditulis dengan font Times New Roman ukuran 12 pt, dan spasi 1 format MS Word.

Bagian pendahuluan menguraikan: (a) sedikit latar belakang umum penelitian, (b) keadaan seni (studi tinjauan pustaka singkat) dari penelitian serupa sebelumnya, untuk membenarkan kebaruan artikel ini (harus ada referensi ke jurnal dalam 10 tahun terakhir), (c) analisis kesenjangan atau pernyataan kebaruan, berbeda dari penelitian sebelumnya, (d) masalah dan/atau hipotesis jika ada, (e) pendekatan pemecahan masalah (jika ada), (f) hasil yang diharapkan atau tujuan penelitian dalam artikel.

Contoh pernyataan kebaruan atau pernyataan analisis kesenjangan di akhir pendahuluan (setelah state of the art): "..... (ringkasan tingkat latar belakang) Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada Ada sedikit penelitian yang membahas Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah"

Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan. Ini hanya contoh penulisan.

Setelah penyerahan ini, penulis yang mengirimkan naskah akan mendapatkan email konfirmasi tentang penyerahan tersebut. Oleh karena itu, penulis dapat melacak status kirimannya kapan saja dengan masuk ke antarmuka kiriman online. Pelacakan pengajuan termasuk status tinjauan naskah dan proses editorial.

METODE PENELITIAN

Bagian ini untuk artikel berbasis penelitian, 10-15% dari total panjang artikel. Metode harus dijelaskan dengan detail yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi dan membangun hasil yang dipublikasikan. Metode dan protokol baru harus dijelaskan secara rinci sementara metode yang sudah mapan dapat dijelaskan secara singkat dan dikutip dengan tepat.

Naskah penelitian yang melaporkan kumpulan data besar yang disimpan dalam basis data yang tersedia untuk umum harus menentukan di mana data telah disimpan dan memberikan nomor akses yang relevan. Jika nomor akses belum diperoleh pada saat penyerahan, harap sebutkan bahwa nomor tersebut akan diberikan saat peninjauan. Mereka harus disediakan sebelum publikasi.

HASIL PENELITIAN

(40-60% dari total panjang artikel). Bagian ini dapat dibagi dengan subpos. Ini harus memberikan deskripsi yang ringkas dan tepat tentang hasil eksperimen, interpretasinya, serta kesimpulan eksperimen yang dapat ditarik.

3.1 Sub bagian

3.1.1 Sub bagian

Bagilah artikel Anda menjadi bagian yang jelas dan bernomor. Subbagian harus diberi nomor 1.1 (kemudian 1.1.1, 1.1.2, ...), 1.2, dst. (abstrak tidak termasuk dalam penomoran bagian). Gunakan penomoran ini juga untuk referensi silang internal: jangan hanya mengacu pada 'teks'. Setiap subbagian dapat diberi judul singkat. Setiap judul harus muncul pada barisnya sendiri yang terpisah.

Poin dan penomoran dalam teks isi tidak diperbolehkan. Semua kalimat harus diketik sebagai format paragraf deskriptif.

3.2 Aturan gambar, tabel dan diagram

Tabel diberi nomor urut dengan judul tabel dan nomor di atas tabel (11pt). Tabel harus berada di tengah kolom ATAU pada halaman. Tabel harus diikuti oleh spasi baris. Elemen tabel harus diberi spasi tunggal (9pt). Namun, spasi ganda dapat digunakan untuk menunjukkan pengelompokan data atau untuk memisahkan bagian dalam tabel. Judul tabel harus horizontal dalam 9pt. Tabel dirujuk dalam teks dengan nomor tabel, misalnya Tabel 1. Jangan perlihatkan garis vertikal pada tabel. Hanya ada garis horizontal yang harus ditampilkan dalam tabel, serta judul tabel. Sebagai contoh:

Tabel 1. Ini adalah tabel. Tabel harus ditempatkan di teks utama dekat dengan pertama kali mereka dikutip.

9 pt, Title 1	Title 2	Title 3
entry 1	data	data
entry 2	data	data ¹

¹ Tables may have a footer.



Gambar 1. Deskripsi apa yang ada di panel pertama

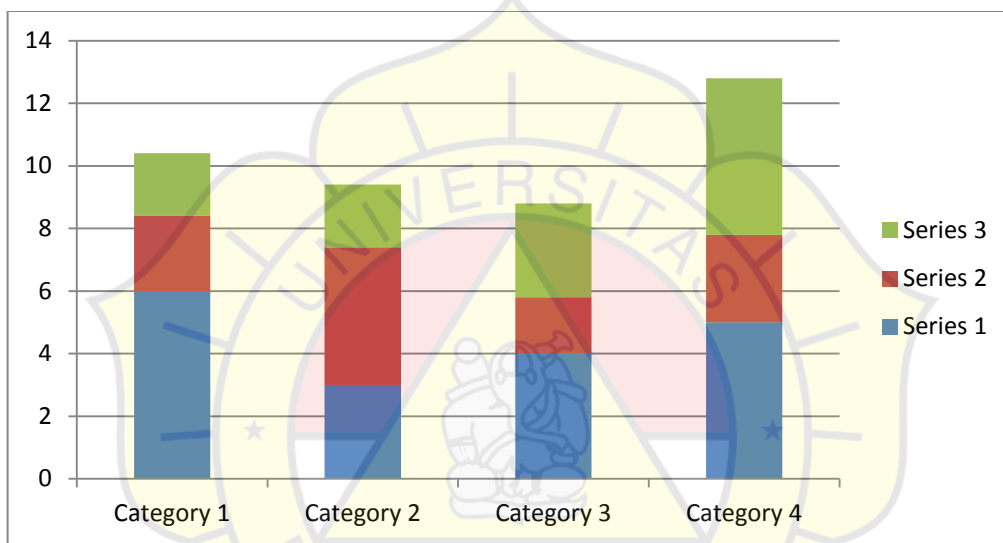


Diagram 1. Contoh dari diagram

Penulis harus mendiskusikan hasil dan bagaimana mereka dapat ditafsirkan dalam perspektif penelitian sebelumnya dan hipotesis kerja. Temuan dan implikasinya harus didiskusikan dalam konteks seluas mungkin. Arah penelitian masa depan juga dapat disorot.

SIMPULAN

(5-10% dari total panjang artikel). Bagian ini tidak wajib, tetapi dapat ditambahkan ke manuskrip jika pembahasannya sangat panjang atau rumit.

REFERENSI

Referensi dan kutipan harus bergaya APA (American Psychological Association). Harap pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip dalam teks juga ada dalam daftar referensi. Kutipan dalam teks misalnya, (Nakayama, 2019); ... Gardiner (2008); (Lyotard, Bennington, & Massumi, 2006); (Nikolajeva & Marvels, 2019) dan silakan gunakan manajer referensi seperti mendeley atau zotero. Kutip publikasi ilmiah utama yang menjadi dasar karya Anda. Kutip hanya item yang telah Anda baca. Jangan mengembang skrip yang tepat dengan terlalu banyak referensi yang tidak diperlukan. Hindari kutipan diri yang berlebihan. Hindari juga kutipan publikasi yang berlebihan dari sumber yang sama. Periksa setiap referensi ke sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, nomor DOI).

- Gardiner, D. (2008). Metaphor and Mandala in Shingon Buddhist Theology. *Sophia*, (47), 43–55. <https://doi.org/10.1007/s11841-008-0052-9>
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (2006). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. Poetics Today* (Vol. 5). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Nakayama, O. (2019). New Spirituality in Japan and Its Place in the Teaching of Moral Education. *Religions*, 10(278), 1–12.
- Nikolajeva, M., & Marvels, S. (2019). Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats Devils , Demons , Familiars , Friends : Toward a Semiotics of Literary Cats, 23(2), 248–267.

Contoh urutan penulisan referensi

Printed book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work. Publisher City, State: Publisher.

Online book: Author, A.A. (Year of Publication). Title of work [E-Reader Version]. Retrieved from <http://xxxx> or [doi:xxxx](https://doi.org/xxxx)

Journal article in print: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Journal article online: Author, A.A. (Publication Year). Article title. Periodical Title, Volume (Issue), pp.-pp. [doi: xx.xxxx](https://doi.org/xx.xxxx) or Retrieved from journal URL

Website article: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Retrieved from URL; Article title. (Year, Month Date of Publication). Retrieved from URL

Newspaper in print: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, pp. xx-xx.

Newspaper online: Author, A.A. (Year, Month Date of Publication). Article title. Newspaper Title, Retrieved from newspaper homepage URL

Magazine article in print: Author, A.A. (Year, month of Publication). Article title. Magazine Title, Volume (Issue), pp.-pp.

Encyclopedia: Author, A.A.. (Publication Year). Entry title. In Encyclopedia title, (Vol. XX, pp. XX).City, State of publication: Publisher.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 04, Issue 01, September 2021

Daftar isi

Penggunaan Adverbia Kitto dan Kanarazu dalam Kalimat Bahasa Jepang Ahmad Fausi dan Andi Irma Sarjani	01-08
Analisis Makna dan Fungsi Penggunaan Partikel Akhir Yo dan Ne dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime "New Game!" Karya Shoutarou Tokunou Ardiani Permata Sari dan Ari Artadi	09-19
Kesalahan Penggunaan Kata Sambung "Sokode" dan "Shitagatte" pada Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA Atikah Safira Fildzarini dan Hari Setiawan	20-26
Aplikasi Kanji Poro dan Japanese Kanji Tree Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Kanji pada Angkatan 2017 Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada Clara Rosliana Simanjuntak dan Tia Martia	27-34
Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu Kenshi Yonezu Endang Winarsih dan Hermansyah Djaya	35-44
Fenomena Bankoka dan Kaitannya dengan Meningkatnya Partisipasi Wanita Bekerja di Jepang Fauziah Khofifah dan Hermansyah Djaya	45-51
Host Club dan Kehidupan Host dalam Masyarakat Jepang Ghina Nabila dan Ari Artadi	52-63
Japan City Pop Sebagai Budaya Bermusik di Jepang pada Era 1980-an Gilang Yusufani dan Hermansyah Djaya	64-74
Analisis Penggunaan dan Makna Giongo Gitaigo pada Manga Fairy Tail Karya Mashima Hiro Giska Mutia Alifa dan Ari Artadi	75-83
Penggunaan "Uchi ni" dan "Aida ni" dalam Bahasa Jepang Ragam Lisan pada Anime Fairy Tail Gofur Alfaris dan Andi Irma Sarjani	84-94
Pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Terhadap Fenomena Hikikomori Akibat dari Ijime Di Jepang Laila Rahmawati dan Indun Roosiani	95-102
Peran Pokemon Go Sebagai Soft Power dan Soft Diplomacy Jepang Leo Aditya dan Indun Roosiani	103-110
Ungkapan-ungkapan yang Mengandung Diskriminasi dalam Bahasa Jepang Nadya Ayu Putri Witanti dan Hari Setiawan	111-120

Makna Hobu dan Fukabu dalam Verba Transitif dan Intransitif Raihan Naufal dan Andi Irma Sarjani	121-130
Efektivitas Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring pada Mahasiswa Non-Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada Shania Aulia dan Hari Setiawan	131-138
JLPT Test Sebagai Multimedia Pembelajaran JLPT N4 (<i>Moji Goi</i>) bagi Mahasiswa Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada pada <i>Smartphone</i> Berbasis <i>Android</i> Tia Martia dan Metty Suwandani	139-146



***Japan City Pop* Sebagai Budaya Bermusik di Jepang pada Era 1980-an**

Gilang Yusufani¹
Dr.Hermansyah Djaya,M.A²

¹ Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

Abstrak

Musik kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia, dan musik itu sendiri telah ada sejak lama untuk mewarnai perjalanan hidup manusia, maka dari itu musik pun banyak bercampur dalam budaya manusia di setiap bangsa. Dalam perkembangan musik, musik selalu mengalami perubahan dan menghasilkan beragam genre-genre baru dari jaman-jaman dan telah diadopsi secara luas oleh semua bangsa di dunia tak terkecuali Jepang. Negara Jepang gemar menyaring kebudayaan dari Barat, yang kemudian membentuk sebuah kebudayaan baru dengan cara mengakulturasi kebudayaan Barat dan Jepang. Salah satu kesuksesan utama dalam akulturasi budaya yang dilakukan oleh negara Jepang adalah membuat aliran musik baru bernama City Pop, di mana musik tersebut banyak memadukan gaya bermusik dari Barat yang kemudian dimasukan unsur narasi Jepang ke dalamnya. Musik City Pop, adalah musik yang hadir dan populer di perkotaan, berdasarkan nama City Pop itu sendiri memang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat di perkotaan.

Kata Kunci : *Japan City Pop; Budaya Bermusik; Jepang; Tahun 1980-an*

PENDAHULUAN

Akulturasi budaya di negara Jepang sudah berlangsung lama sejak dimulainya Restorasi Meiji hingga Jepang memasuki era industrialisasi namun pengaruh dari barat tersebut terus memasuki Jepang secara berkala. Pada era awal kebangkitan industri Jepang tahun 1950, industri musik Jepang lambat laun mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh banyaknya aliran musik barat baru dan band atau penyanyi yang melakukan kunjungan ke Jepang untuk menggelar konser.

Musik yang populer pada masa tersebut yaitu bergenre *Ryuukouka*. Pada era 1950-an, *Ryuukouka* mengalami perubahan genre menjadi *kayoukyoku*. Faktor pendukung perubahan genre musik di Jepang adalah pesatnya perkembangan teknologi dan perkembangan industri musik Jepang. Industri musik Jepang pada era tersebut, sudah mampu memproduksi rekaman dalam bentuk piringan hitam dan kaset. Musik populer juga sering didefinisikan bukan sebagai genre yang lain, misalnya populer adalah populer ketika musik tersebut terkenal, bukan genre tradisional, musik rakyat, atau art music, untuk menempatkannya dengan tepat dalam pasar musik.

Hal ini dapat dilihat dari banyak bermunculan penyanyi-penyanyi maupun grup musik khususnya yang beraliran pop seperti Candy, Hashida Norihiko and Shoebeltz. Mereka cukup banyak meniru gaya musik pop ala barat dan karya-karyanya cukup digemari oleh masyarakat pada era 60'an dan 70'an. Musik-musik beraliran pop ini menghantarkan Jepang pada kesegaran baru dalam dunia musik yang dimulai pada era 80'an. Musik ini diartikan sebagai musik hasil perpaduan antara musik pop ala Amerika dengan musik-musik Jepang yang terkadang dalam liriknya juga disisipkan frasa berbahasa Inggris.

Dalam beberapa dekade, Jepang telah banyak mengadaptasi budaya luar terutama di bidang budaya pop. Perkembangan budaya pop di Jepang sendiri, dapat dilihat dari berbagai

bidang, di antaranya adalah anime, manga, video games, bahkan musik Jepang. Meskipun industri musik Jepang tidak se-terkenal anime ataupun manga, tetapi dengan adanya pengaruh kebudayaan luar, dengan lirik dan melodi yang dapat dengan mudah diterima di semua kalangan, menjadikan musik Jepang mulai mendapatkan perhatian dan audiensi yang lebih luas.

Membahas tentang perkembangan dunia musik pop di Jepang, hal utama yang dibicarakan adalah masuknya genre J-pop yang banyak disebar-luaskan oleh banyak penyanyi dari berbagai aliran musik dan grup musik seperti band dan idol J-pop yang karya musiknya banyak terpengaruh dari aliran musik Barat, dan hal ini ternyata cukup digemari oleh masyarakat Jepang. J-pop atau “Pop Jepang”, merupakan bentuk musik modern yang masih memiliki akar dari musik tradisional Jepang (Ryuukooka dan Enka), yang dimulai pada awal tahun 1900-an. Pada tahun 1980, istilah J-pop diperkenalkan ke masyarakat Jepang oleh stasiun radio yang terletak di Tokyo bernama Jwave (Moody, Matsumoto.2003:h.5). Pengaruh westernisasi pada musik Jepang, dapat dilihat dari evolusi musik di antaranya adalah dalam lirik lagu, melodi, serta sampul pada album musik Jepang tersebut.

Musik pop Jepang mendapatkan perkembangan yang cukup pesat terutamanya di kawasan urban atau kawasan perkotaan atau metropolitan. Dikarenakan musik jenis baru ini berkembang di kawasan perkotaan maka membuatnya dikenal sebagai musik pop kota atau *City Pop*. Penyanyi-penyanyi besar yang berkecimpung dalam dunia musik pop ini seperti Miki Matsubara, Mariya Takeuchi, Tatsuro Yamashita, Taeko Onuki dan Ginji Ito dan lain-lain. Pada awal kemunculannya, genre musik *City pop* kurang mendapat perhatian dari ahli musik dan ahli bahasa dan terkesan menjadi subgenre dari musik J-pop yang terdengar “jazzy” dan “funky”, yang hadir di perkotaan urban pada akhir tahun 1970-an. Pada era 1970-an sampai 1980-an pengaruh budaya barat sangat kuat, hal tersebut dapat di temukan di genre *City Pop* dari segi lirik yang mengandung frasa bahasa inggris di dalamnya dan penggabungan melodi dari musik *Jazz* dan *R&B*.

Awal kemunculan genre *City Pop* di pelopori oleh band *rock/pop* “Sugar Babe”, yang di dirikan oleh Tatsuro Yamashita, Taeko Onuki dan Ginji Ito. Genre *City Pop* tercipta atas ide pencampuran elemen musik Jepang dan melodi musik barat yang terinspirasi dari *American West Coast* (Kurimoto.2019:h.1). Musik *American West Coast* dengan gaya musik “musim panas” yang populer di Amerika pada tahun 1980-an, dengan band atau artis populer seperti Beach Boys dan Buffalo Springfield menjadi pengaruh terbesar terciptanya genre *City Pop* di Jepang. *City Pop* adalah aliran musik yang muncul di Jepang pada akhir 1970-an, yang menggabungkan berbagai macam gaya bermusik dari barat seperti *funk*, *soul*, *disco*, *fusion*, *boogie*, atau *rock* dengan lirik berbahasa Jepang dan serangkaian visual dan tekstual untuk mencerminkan kebangkitan Transnasional, penikmat urban dan budaya rekreasi.

City Pop yang muncul pada era 1980-an banyak memadukan berbagai macam unsur aliran musik pop sehingga hampir tidak mengembangkan identitas asli dari aliran musik tersebut. Musik Pop pada dasarnya menampilkan suara yang bersih, cerah, dan halus yang dihasilkan dari campuran instrumen musik elektronik dan analog dengan metode produksi tertentu. Musik *City Pop*, cenderung memiliki pola musik yang berorientasi pada ritme dan ekspresi vokal yang di pengaruhi oleh gaya bermusik Afrika-Amerika seperti *R&B*, *Jazz*, *Fusion*, dan *Soul*. (Kurimoto.2019:h.1).

Musik *City pop* dalam konteks budaya, dapat didefinisikan dengan tidak adanya identitas musik Jepang yang jelas dan memiliki lirik sebagian berbahasa asing, tidak mencerminkan karakteristik musik yang secara konvensional dianggap “Jepang” dalam musik pop modern. Musik *City Pop*, adalah hasil akulturasi budaya antara Jepang dan kebudayaan barat dengan lirik berbahasa Jepang dan terdapat frasa dalam bahasa Inggris dengan ditulis dalam katakana pada lirik lagu dan digunakan pada bagian hook atau refrain pada sebuah lagu (Kō.2011:h.181). Dalam musik *City Pop*, alih kode dengan bahasa Inggris digunakan untuk

memperkenalkan rima akhir pada sebuah musik seperti dalam lagu *Driving My Love* yang diciptakan oleh Anri :

Driving my love

もどかしいの 黄昏 あたり染めて

Driving my love

浮気な人あなたはつかまらない

このまま 時が止まれば素適ね 今だけは

Dengan cara tersebut, aliran musik *City Pop* dapat menggambarkan kualitas musik transnasional J-pop pada tahun 1980-an.

Aliran musik *City Pop* tidak hanya menjelaskan tentang sebuah genre populer dari musik, tetapi juga terdapat serangkaian visual untuk terjemahan antar medial dari sebuah aliran musik tersebut di antaranya adalah dengan penggambaran pada media Cover Art, Foto, Teks, Artikel majalah musik dan Video Musik. Dalam serangkaian visual tersebut, pada awal 1980-an seniman sekaligus ilustrator Nagai Hiroshi dan Suzuki Eijin mengilustrasikan aliran musik *City Pop* bertemakan keadaan sebuah kota atau pantai seperti, pantai musim panas, jalan raya tepi laut, dan kolam renang. Ilustrasi yang dibuat oleh Nagai dan Hiroshi, terinspirasi dari seniman pop art barat yaitu Andy Warhol dan Roy Lichtenstein yang mengilustrasikan pantai barat Amerika atau *American West Coast*. Awal kemunculan visualisasi musik *City Pop* bertemakan nuansa *American West Coast* di Jepang sangat mendominasi sampul majalah program radio seperti FM dan terdapat juga di cover album artis *City Pop* seperti Yamashita Taturou dan Ootaki Eichii.

Pada pertengahan tahun 1980-an, sampul *City Pop* mendapatkan perkembangan dengan masih menggunakan visualisasi yang sama bertemakan *American West Coast* namun ada penambahan foto dari bintang *City Pop* yang lebih konvensional. Perkembangan visualisasi *City Pop* tidak hanya bertemakan *American West Coast*, tetapi hadir juga tema yang merepresentasikan nama dari aliran musik *City Pop* yaitu keadaan perkotaan yang moderen dan lingkungan perkotaan yang maju. Kota yang menjadi inspirasi dalam visualisasi aliran *City Pop*, tak terlepas dari pengaruh barat yaitu kota California Amerika Serikat, lalu diadaptasi oleh Jepang yang menampilkan perkotaan metropolitan dan langit kota di Jepang seperti Tokyo dan Yokohama. Seperti yang pernah dikatakan oleh jurnalis musik Ian Martin, "Pada dasarnya album tahun 80-an dengan gambar kolam renang di bagian depan mungkin adalah musik City Pop" (Martin. 2016:h.84).

METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode yang dipakai agar tulisan ini dapat terselesaikan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai kunci teknik pengumpulan data. Selaras dengan pengertian tersebut, dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menambahkan literatur tambahan sebagai pelengkap, pendukung dan penguat data agar isi dan informasi dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, berikut ini adalah beberapa literatur antara lain Moritz Sommet dan Ken Kato dalam thesis dengan judul "*Japanese City Pop Abroad*", Kevin Östlie dalam thesis dengan judul *Tokyo Night Fever A study of English code-switching in Japanese 1970s & 1980s City Pop*, Moritz Sommet dalam thesis dengan judul

Intermediality and the discursive construction of popular music genres: the case of 'Japanese City Pop'. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dengan mengandalkan berbagai tesis dari sumber yang relevan yang mencakup materi pembahasan tentang aliran musik *City Pop*. Dalam pembahasan penelitian, terdapat literatur yang menjelaskan tentang awal kemunculan aliran musik *City Pop*, unsur musik yang terdapat pada aliran musik *City pop*, bentuk akulturasi budaya barat dan peran di dalam aliran musik *City Pop*, serta tanggapan orang Jepang akan kehadiran aliran musik *City Pop* pada awal kemunculannya.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan berdasarkan jurnal elektronik, dan juga referensi jurnal skripsi yang terdapat di perpustakaan Universitas Darma Persada. Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data sebagai jawaban untuk perumusan masalah berdasarkan teori Sugiyono (2016:9).

3.1. Proses Terciptanya Aliran Musik City Pop Di Jepang

Seiring dengan majunya teknologi dan kuatnya pengaruh musik dari Barat, semakin menunjukkan perkembangan yang turut menghadirkan banyak hal baru yang inovatif dalam dunia musik Jepang. Perkembangan musik di Barat menghadirkan inspirasi baru bagi musik Jepang dan juga turut menghadirkan nuansa modern seiring dengan perkembangan zaman pada masa itu. Pada akhirnya musik bernuansa modern ini mendominasi sebagian besar musik pop yang saat itu sedang beredar luas di Jepang yang disebut dengan J-Pop, penamaan tersebut digunakan untuk membedakan antara musik pop modern yang berkembang di Barat dengan musik pop modern yang berkembang di Jepang. Kemunculan musik J-Pop dapat diketahui sejak awal perioda Showa, di mana pada periode tersebut musik Jazz sangat populer di negara Barat dan Jepang.

Kepopuleran musik Jazz tersebut turut memperkenalkan berbagai jenis instrumen yang biasanya digunakan untuk musik orkestra, musik *Jazz* yang berkembang di Jepang dicampurkan dengan musik Jepang dan ditambahkan dengan unsur-unsur kesenangan. Musik Jepang terus memberikan inovasi baru dalam bermusik khususnya pada era 1980-an, dunia musik Jepang diperkenalkan dengan istilah baru yaitu *City Pop*, musik *City Pop* itu sendiri adalah salah satu cabang dari musik J-Pop. *City Pop* adalah musik yang muncul dan populer di kawasan urban atau metropolitan di mana musik ini juga mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat perkotaan.

Dalam perjalanannya, penamaan *City Pop* sebelumnya tidak dipakai sampai pada tahun 1980-an, di mana pelopor aliran musik ini adalah grup band *Happy End* yang kemudian bubar dan membentuk band baru bernama *Sugar Babe*, menciptakan lagu dengan gaya Rock Pop Amerika dan mengambil suasana urban perkotaan modern dengan sebutan *City Music* pada tahun 1977. Sebelumnya, inspirasi untuk membuat penamaan aliran musik *City Music* adalah dari album kedua *Happy End* dengan tema *Wind City Romance* atau dalam bahasa Jepang *Kazemachi Romance* pada tahun 1971. Kata *City* dalam *City Music*, diambil dari penamaan album *Wind City* di mana hal tersebut menjadi obyek nostalgia Tokyo sebelum banyaknya pembangunan pada tahun 1964 karena diadakan Olimpiade. Aliran *City Music*, masih tergolong ke dalam *New Music*, di mana pada era pertengahan 1970 digunakan untuk aliran musik baru dengan percampuran berbagai macam aliran musik di dalam sebuah lagu. Memasuki era 1980-an di mana perkotaan Jepang semakin baik dan didasari oleh kebangkitan ekonomi pada masa itu, munculah sebutan *City Pop* yang menggambarkan suasana perkotaan modern dan canggih dengan berlatar belakang suasana malam hari (Iida .2004: h.208).

Pada tahun 1973, grup band *Pop/Rock Sugar Babe* dibentuk oleh personel Tatsuro Yamashita, Taeko Onuki dan Ginji Ito yang menjadi pelopor datangnya musik *City Pop* dan kemudian menjadi penyanyi terkenal *City Pop*. Grup band Sugar Babe memiliki ide untuk menggabungkan elemen musik Jepang dengan melodi Barat *American West Coast* dan gaya musik musim panas yang berbeda dari musisi terkenal Beach Boys dan Buffalo Springfield yang menjadi inspirasi munculnya ide awal terciptanya aliran musik *City Pop* di Jepang. Elemen musik West Coast yang berat dan tidak terbatas dalam genre musik tersebut, membuat para artis *City Pop* ingin membawa suasana pantai barat Amerika ke Jepang dengan alunan musik Rock yang lembut dan Jazzy.



Gambar 1. Pelopor aliran musik City Pop, Sugar Babe.

Sumber : <https://www.last.fm/music/SUGAR+BABE>

3.2. Perkembangan Aliran Musik City Pop di Jepang Pada Era 1980-an

Matsutooya Yumi, seorang artis *City Pop* dikatakan telah menyempurnakan aliran musik tersebut dengan mengeluarkan album lagu-lagu *City Pop* yang diberi nama “*Cobalt Hour*” yang dirilis pada tahun 1975. Dalam upaya penyempurnaan aliran musik *City Pop*, seorang artis tidak sendiri dalam pengembangan musik *City Pop*, melainkan berkolaborasi dengan musisi lainya seperti grup band *Caramel Mama*, yang mendukung musisi *City Pop* sepanjang tahun 1970-an di antaranya seperti, Tatsuro Yamashita dan Taeko Onuki dari grup Sugar Babe. Aliran musik *City Pop* yang hadir pada awal 1970, merupakan musik yang muncul dari wilayah perkotaan metropolitan dengan mencampurkan kebudayaan Barat dan Kebudayaan Jepang untuk memberikan kesegaran baru dalam musik Jepang yang befokus pada genre Pop (*Kayoukyoku*) dimana sebelum munculnya aliran *City Pop*, aliran musik Pop Jepang terdiri dari *Blues* dan *Hard Rock* yang terinspirasi dari gaya bermusik *Rock America* Barat (Kurimoto.2019: h.1). Kepopuleran musik Rock Jepang pada tahun 60-an, membuat aliran musik *City Pop* berusaha untuk memperkenalkan melodi baru dari Barat ke masyarakat Jepang dengan berfokus pada aliran musik *Jazz* dan *R&B*, meskipun landasan awal munculnya aliran musik *City Pop* pada awal tahun 1980-an adalah menyatukan elemen *Rock* dengan melodi yang lebih *Jazzy* dan lembut. Aoki,R. (2015).Japan Times:*City pop revival is literally a trend in name only.*



Gambar 2. Musisi yang berperan dalam penyempurnaan musik City Pop Caramel Mama, dan Matsutooya Yumi.

Sumber : <https://johnkatsmc5.blogspot.com/2016/07/tin-pan-alley-caramel-mama-1975-japan.html>,
https://en.wikipedia.org/en2id.search.translate.google/wiki/Cobalt_Hour

Pada periode 1980-an munculah musik *City Pop* yang memasukan begitu banyak unsur aliran musik dalam pembuatannya seperti, *R&B*, *Jazz*, *Fusion*, dan *Soul*, yang menggunakan ritme dan tension sebanyak 16 ketukan tempo, sehingga aliran musik tersebut tidak dapat mengembangkan identitas asli dari musik itu sendiri. Karakter musik pada umumnya memiliki suara yang bersih, cerah, dan halus, yang dihasilkan dari campuran instrumen musik elektronik dan analog serta dengan teknik produksi tertentu, namun pada aliran musik *City Pop* lebih mengarah kepada ritme dan ekspresi vokal yang dipengaruhi oleh gaya bermusik Afrika- Amerika. Struktur musik *City Pop*, mengingatkan dengan gaya bermusik *Pop* dan *Rock* Amerika yang terkenal pada tahun 1950 sampai 1960-an, dimana terkadang menggunakan elemen musik *Disko*, musik latin atau *Synth-Pop* (Sommet.2020: h.5-6).

Dalam perkembangannya, ambiguitas aliran musik *City Pop* yang mencakup berbagai macam aliran musik seperti *Jazz*, *R&B*, *Soul*, dan *Soft Rock*, menimbulkan perdebatan di antara penggemar musik Jepang karena ketidaksepakatan untuk menentukan aliran musik apa yang melambangkan citra asli musik *City Pop* sehingga dianggap hanya sebagai tren dan bukan tren gaya bermusik yang sebenarnya. Aoki,R. (2015). *Japan Times: City pop revival is literally a trend in name only*. Pengamat musik Jepang pada masa itu turut memberikan kritik kurang baik bahwa aliran musik ini hanyalah sub-genre dalam J-Pop yang hanya terkesan Jazzy dan Funky serta tidak memiliki identitas asli dalam bermusik. Ekologi dalam aliran musik *City Pop* pada awal kemunculannya, tidak terlepas dari berbagai macam media seperti siaran radio maupun majalah *Pop* Jepang yang digunakan sebagai pemberi informasi dan menyiarkan lagu *City Pop* favorit para penggemar pada masa itu.

Antusiasme masyarakat terhadap musik *City Pop*, perlahan mengalami peningkatan dan penerimaan yang baik setelah berbagai macam film dan animasi Jepang menggunakannya sebagai musik latar belakang, terbukti setelahnya musik ini dapat dikenal luas di semua kalangan. Karena aliran musik *City Pop* hadir pada akhir tahun 1970-an dimana musik *slow rock*, *R&B* dan *jazz* tengah populer di Jepang, maka dari situlah memasuki tahun 1980-an aliran musik ini mengikuti pasar dengan melakukan perkembangan pada gaya bermusik dan lirik yang lebih mudah diterima di semua kalangan termasuk anak muda (Kurimoto.2019:h.2). Namun sangat disayangkan, tren musik populer *City Pop* ini tidak bertahan lama hanya sampai akhir tahun 1980-an dan mulai tergantikan dengan aliran musik populer baru seperti *Pop Rock*, *RAP*, maupun *Alternate Pop* (Ostile .2020:h.6).

3.3. Japan City Pop dalam budaya bermusik di Jepang pada era 1980-an

Fenomena musik *City Pop* banyak mengadopsi selera musik Barat, termasuk liriknya yang mengandung frasa dalam bahasa Inggris dan dipadukan dengan bahasa Jepang. Survei membuktikan bahwa musik J-Pop khususnya aliran musik *City Pop* cukup sering menggunakan kata dalam bahasa Inggris dalam lirik lagu yang tercatat dari 307 lagu *City Pop*, 62% lagu memiliki campuran bahasa Inggris dan Jepang, 35% tidak mengandung lirik dalam bahasa Inggris, dan hanya 3% yang memakai keseluruhan bahasa Inggris. Percampuran bahasa seperti ini bukanlah hal yang baru dalam industri musik Jepang, karena selama periode tahun 1960-an terdapat juga musik "*kayoukyoku*" yang menggunakan bahasa Inggris dan diyakini sebagai asal mula musik J-Pop modern (Moody 2006:h.218). Frasa dalam bahasa Inggris dalam musik *City Pop*, biasanya digunakan pada bagian Refrein atau Hook yang ditulis dengan menggunakan huruf katakana dan juga latin (lih.Kō.2011:h.181).

Dalam sebuah studi alih kode yang menggunakan bahasa Inggris, terdapat konsep dalam penulisan lirik asing dan digunakan untuk memperkenalkan rima akhir pada sebuah puisi di dalam lirik musik populer serta penulisan lirik sastra dalam Bahasa Jepang. Lagu dengan aliran *City Pop* selalu menyisipkan frasa dalam Bahasa Inggris contohnya dalam lagu Fantasy dari Meiko Nakahara yang menaruh frasa bahasa Inggris pada bagian verse seperti :

恋はプリズムのファンタジー	Yoru wa Purisumu No Fantaji: Prism Fantasy
ふたり七色に照らして	Futari nana iro ni terashite
今は新しい腕の中で <i>Dancing</i>	Ima wa atarashii ude no naka de dancing

Jenis alih kode bahasa yang dipakai dalam lagu tersebut adalah *Intrasentensial*, dimana peralihan frasa bahasa terjadi di dalam satu kalimat seperti yang ada pada lagu *Fantasy* dari Meiko Nakahara, disebutkan pada kalimat 恋はプリズムのファンタジー (*Yoru wa purisumu no fantaji*), dapat dilihat terdapat kalimat bahasa Jepang yang kemudian dimasukan frasa dalam Bahasa Inggris pada kalimat yang sama dan kemudian beralih kembali menjadi kalimat dalam frasa Bahasa Jepang ふたり七色に照らして (*Futari nana iro ni terashite*) lalu, peralihan kode kembali terjadi setelah menggunakan kalimat dalam bahasa Jepang 今は新しい腕の中で *Dancing* (*Ima wa atarashii ude no naka de dancing*).

Alih kode bahasa dalam aliran musik *City Pop*, tidak hanya menggunakan jenis *Intrasentensial*, ada pula jenis *Intersentensial* di mana peralihan terjadi dari satu bahasa ke bahasa lain di dalam kalimat, contoh yang terdapat pada musik *City Pop* diantaranya lagu *Stay With Me* dari Miki Matsubara, yang menggunakan peralihan dalam Refrein :

Stay with me...	Stay with me
真夜中のドアをたたき	mayonaka no doa wo tataki
帰らないでと泣いた	kaeranaide to naita
あの季節が今目の前	ano kisetsu ga ima me no mae
Stay with me...	Stay with me

Dalam peralihan kode *Intersentensial*, frasa dengan Bahasa Inggris tidak mengganggu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain (Park .2000: hlm. 25-26). Kalimat Bahasa Inggris yang terdapat pada lirik lagu tersebut, "*Stay with me*" dapat dijelaskan sebagai kalimat yang memiliki arti tersendiri tanpa bergantung kepada struktur kalimat dalam Bahasa Jepang. Lirik lagu pada musik *City Pop* sering diterjemahkan secara intermedial untuk mereproduksi dan memperkuat karakter dari sampul album, majalah serta warna dari aliran musik tersebut. Tema dalam lirik *City Pop* biasanya tidak terlepas dari pembahasan suasana musim panas,

pantai, liburan, dan perjalanan santai dengan sedikit penekanan pada tema kota besar, ada pula lirik dengan bertemakan keresahan dan percintaan yang berlatar belakang di kota besar metropolitan.

Jenis lain dari alih kode bahasa dalam musik City Pop dikenal dengan nama *Tag Switching*, di mana peralihan yang terjadi sama dengan jenis *Intrasentensial* yang memasukan frasa Bahasa Inggris di dalam satu kalimat, namun yang membedakan dengan jenis sebelumnya, Tag Switching lebih cenderung kepada kalimat seru atau penunjang di dalam sebuah lirik musik City Pop, contoh yang dapat dipahami seperti lagu dari Junko Ohashi dengan judul Telephone Number :

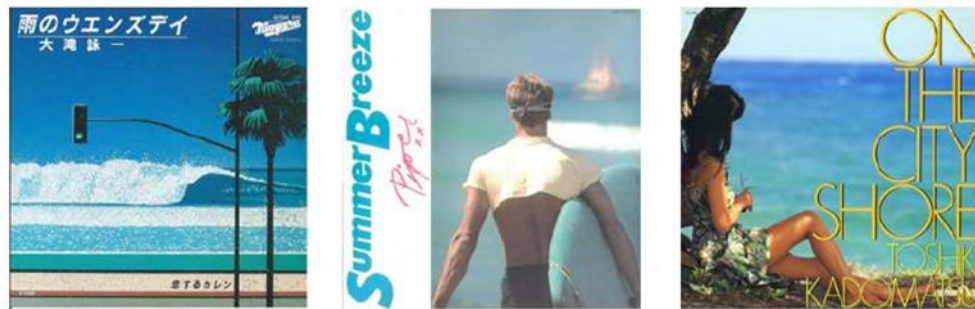
そう Every day	Sou every day
Bell を気にしては暮らすわ	Bell o ki ni shite wa kurasu wa
この愛に Ah...	Kono ai ni ah
気づいたら Ah...	kidzuitara ah
Oh... loving me...	Oh... loving me...

Alih kode jenis Tag Switching ini memang memiliki kemiripan dengan jenis Intransentensial, tetapi dalam alih kode kali ini peralihan terjadi apabila ada kata penunjang atau kata seru di dalam satu kalimat. Pada bagian lirik Bell を気にしては暮らすわ, dapat disimpulkan bahwa kata “Bell” didalam lirik adalah kata penunjang untuk memasuki peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya agar memiliki makna yang bersambung, sedangkan di bagian lirik この愛に Ah, 気づいたら Ah, Oh... loving me..., juga terjadi peralihan dimana mendefinisikan kata seru di akhir kalimat yang penyebutannya biasanya terdengar kurang jelas.

Instrumen musik dalam *City Pop* berasal dari aliran musik Jazz dan R&B yang dipadukan diantaranya adalah Gitar Elektrik, Bass, Piano, Saxophone, Drum, dan Terompet, dengan tempo yang sedang seperti aliran R&B, ditambah dengan alunan Saxophone solo dan instrumen Bass dengan tempo mengayun seperti pada aliran musik Jazz, yang dapat didengarkan pada lagu Anri *Driving My Love*, Mariya Takeuchi *Plastic Love*, dan Miki Matsubara *Stay With Me*. Musik *City Pop* cenderung memiliki tempo seperti aliran musik R&B namun dipadukan dengan sentuhan musik Jazz. Tempo pada musik R&B cenderung tidak lambat dan tidak cepat dengan jumlah ketukan 76 sampai 106 BPM (*Beat Per Minute*), yang kemudian disatukan dengan musik Jazz swing dengan tempo cenderung lambat namun juga santai, dan memiliki ketukan 66 sampai 76 BPM, menghasilkan sebuah perpaduan musik dengan tempo *Moderato* atau sedang dengan jumlah ketuka per menitnya 108 sampai 120 BPM, maka dari itu kebanyakan musik *City Pop* yang kita dengar memiliki beat yang mudah untuk dikenali sebagai aliran musik.

Musik *City Pop* tidak terlepas dari suasana pantai pada musim panas dan suasana perkotaan yang modern untuk menggambarkan semangat kebangkitan transnasional. Visualisasi musik *City Pop* pada tahun 1980-an, secara luas terkait dengan *canon of visual productions* yang membuat media visual berupa Cover art, Foto, Teks dan layout buklet CD atau Lembar lirik rekaman, Artikel majalah musik, atau Video musik. Seniman asal Jepang yang membuat visualisasi *City Pop* dalam *canon of visual productions* di antaranya ialah Suzuki Eijin dan Nagai Hiroshi, dengan memvisualisasikan City Pop seperti suasana pantai musim panas, jalan raya tepi laut, dan kolam renang, yang dapat dilihat pada sampul album *City Pop* Yamashita Tatsurō atau Ōtaki Eiichi, dengan terinspirasi dari seniman asal Amerika serikat, Andy Warhol dan Roy Lichtenstein dengan pemandangan pantai barat Amerika yang banyak mendominasi sampul majalah program radio. Konsep dari penggambaran suasana pantai di musim panas ini, bukan berdasarkan sebagai lingkungan

alami melainkan sebagai tempat rekreasi yang dilihat dari perspektif penduduk kota yang lelah, yang sebagian besar disatukan oleh simbol kenyamanan peradaban perkotaan (Martin.2016:h.84).



Gambar.4. Visualisasi *City Pop* yang dibuat oleh Suzuki Eijin dan Nagai Hiroshi.

Sumber : Beach-themed 1980s *City Pop* cover art. From left to right: Ōtaki Eiichi, Ame no uenzudei 雨のウエンスデイ(1982)– art by Nagai Hiroshi ; Piper, Summer Breeze (1983); Kadomatsu Toshiki 角松敏生, On the City Shore (1983).

SIMPULAN

Proses terjadinya akulturasi budaya bermusik, pada aliran *City Pop* di Jepang terjadi akibat adanya dua faktor utama, yang pertama adalah adanya pengaruh dari musik Barat yang masuk ke Jepang sejak era restorasi Meiji dimulai, dan yang kedua adalah adanya pengembangan dari sisi Internal industri musik Jepang. Dari kedua faktor tersebut, terjadi suatu proses pembauran yang terjadi secara berkelanjutan, didukung dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang saat itu berkembang pesat di Jepang. Peristiwa akulturasi tersebut sebenarnya juga dipengaruhi dengan adanya musisi Jepang yang berusaha untuk meniru dan menyaring gaya bermusik dari Barat yang kemudian diadaptasi menjadi kebudayaan tersendiri. Proses dari musik yang diikuti kemudian disesuaikan dengan kondisi keadaan Jepang, salah satu contoh adalah dengan melakukan penerjemahan lagu yang semula berbahasa Inggris kedalam bahasa Jepang dengan menambahkan unsur musik Jepang juga.

Selain dalam hal musik, *City Pop* tersendiri banyak mengadaptasi gaya pembuatan musik yang terinspirasi dari Barat, contohnya seperti cover album musik yang dapat dilihat dari kemasan CD, dan Piringan Hitam, dimana di awal kemunculanya memvisualisasikan suasana pantai pada musim panas, dan keadaan perkotaan di malam hari, berlanjut pada peretengahan tahun 1980-an, cover album musik *City Pop* mengalami perubahan dengan menggunakan foto artis *City Pop* yang lebih konvensional.

Pada awal kemunculan aliran musik *City Pop*, terdapat pro dan kontra di antar para penikmat musik populer Jepang, diantaranya adanya penolakan dari pengamat musik Jepang yang menyebut aliran musik *City Pop* tidak memiliki identitas asli dalam bermusik karena banyak mencampurkan berbagai aliran musik ke dalam struktur musik tersebut. Musik *City Pop* yang hanya menjadi sub-genre dari J-Pop, membuat eksistensi aliran musik ini tidak begitu diperhatikan, karena hanya terdengar *Jazzy* dan *Funky*.

Musik *City Pop* dapat dikenali secara Internasional dengan proses yang cukup panjang, musik ini pada awalnya hanya dikenal di kalangan masyarakat Jepang saja, sampai pada akhirnya melalui animasi Sailor moon dan Urusei Yastsura dimana pada kedua animasi tersebut, lagu beraliran *City Pop* dijadikan sebagai latar belakang musik dalam animasi tersebut. Aliran musik *City Pop* sempat ditinggalkan pada akhir tahun 1980-an dan digantikan oleh musik Pop Jepang dengan gaya baru, sehingga kepopuleran aliran musik ini mulai hilang. Siklus budaya populer yang akan terus berulang, membuat aliran musik ini

kembali eksis di dunia musik, dan merambah ke kancah Internasional dengan adanya komunitas penggemar *City Pop* di media sosial, yang tersebar di berbagai negara dan didasari oleh penyuka budaya yang sama.

REFERENSI

- Abdallah, Rizki. Skripsi: *Musik J-pop sebagai budaya populer Jepang*. Jakarta Timur: Universitas Darma Persada, 2006.
- Ane, Allison. *Millennial Monsters*. California: University of California, 2006
- Berry, Jhon W. "Acculturation: Living successfully in two cultures." *International Journal Of Intercultural Relations*, 2005: 679-712.
- Banoë, P. *KAMUS MUSIK*. Yogyakarta: kanisius, 2003..
- Dhalmava, Anthonius. *Bukan budaya namun membudayakan dan ciri-ciri budaya populer*. 2016.
- Bill, Lamb. *What Is Pop Music*. 2018.
- Boyle, J. David Hosterman, Glenn L., Ramsey, Darhyl S. "'Factors Influencing Pop Music Preferences of Young People.'" *Journal of Research in Music Education*, 1981: 47–55.
- Chu, Yiu-Wai, and Eve Leungmapping. "Hong Kong Popular Music: Covers, Localisation and the Waning Hybridity of cantopop Popular Music." n.d.: 65-78.
- Dominic, Strinati. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. 1995.
- Frith, S, Straw, W, and Street, J. *The Cambridge Companion to Pop and Rock*. Cambridge: Cambridge University, n.d., 95–105.
- Gloag, Kenneth. *Oxford Companion to Music*. Oxford: Oxford University Press, 2001, 983.
- H, Park. "Theoretical models and linguistic reality." *Korean-Swedish code-switching*, 2000. <https://www.japantimes.co.jp/culture/2015/07/05/music/city-pop-revival-literally-trend-name/#.XmOIYHJKjIV> > (accessed February 24, 2020).
- Saitō, Minako. "Mottomo 'jitsuyōteki' na ryūkōka, shiti poppusu no jidai." *J-Pop bungakuron*, 8-kai, 1980-nenda, 2011: 27-224.
- Hatch, D, and Millward, S. *From Blues to Rock: an Analytical History of Pop Music*. Mancheste: Manchester University, 1987.
- Haviland, William A. *Antropologi jilid 2 edisi keempat*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Ihsandi, Zacky. Skripsi: *Pengaruh musik rock western terhadap musik rock di Jepang pada tahun 1980-an*. Jakarta: Universitas Darma Persada, 2019.
- Iida, Yutaka, Shigeiki Ishikawa, and Toshiharu Ōsato. "Happii Endo zen 32-kyoku kaisetsu." *35-nenme no fanretā*, 2004: 16-204.
- Indriastutik, Triana. *Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode bercerita pada siswa kelas V SD Negeri Kedungupit 4 Sragen*. Surakarta: Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan UMS, 2012.
- J.W.Berry, Friedlmeier, W, Chakkarath, P, & Schwarz, B. "The importance of cross-cultura." *Acculturation Culture and human development*, 2005.
- Jamalus. *Panduan pengajaran buku pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta: Proyek pengembangan lembaga pendidikan, 1988.
- James Stanlaw, Timothy J. Craig. "Open your file, open your mind: Women, English and Changing Roles and Voices in Japanese Pop Music". *Japan Pop ! Inside the world of Japanese Popular Culture*. New York: M.E. Sharpe Inc, 2000.
- Ko, Mamoru. "jidai wo irodotta." *Kayōkyoku*, 2011: 181.
- KPop-culture diplomacy in Japan: soft power, nation branding and the question of 'international cultural exchange'. *International Journal of Cultural Policy*. 2015.
- Kurimoto, H. "Soundtrack for Japan's Bubble-era Generation." *A Guide to City Pop*, 2019. <<https://www.nippon.com/en/japan-topics/g00631/a-guide-to-city-pop-the-soundtrack-for-japan%E2%80%99s-bubble-era-generation.html?pnun=1>>

- Matsunaga, Ryohei. Global Popularity Of 1979 City Pop track. Billboard Japan, 2020. Sumrahadi, Abdullah. Ekonomi Politik musik rock (Refleksi kritis gaya hidup). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2017.
- Meriam, Alan P. The anthropology of music. Evanston: Evanston: Northwestern University Press., 1964.
- Moritz Sommet, dan Ken Kato. Japanese City Pop Abroad Findings from an online music community survey. Osaka: Osaka University, Frisbourg University, 2020.
<https://doc.rero.ch/record/330193>
- Moody, A, dan Matsumoto, Y. "Language blending and code ambiguation by two J-Pop artist." Dont touch my mustache, 2003: 4-33.
- Östlie, Kevin. "Tokyo Night Fever." study of English code-switching in Japanese 1970s & 1980s city pop, 2020. <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/9031216>
- Schembri, sharo, & Jac Tichbon. "The irony of vaporwave ScArts and the Market." Digital consumer as cultural culators, 2017: 191-212.
- Schurk, Serge Denisof. R, and William L. the Record Industry Revisited. New Brunswick,: Transaction Publishers, 3rd, 1986, 2-3.
- Sommet, Moritz. ポピュラー音楽のジャンル概念における間メディア性と言説的構築 — 「ジャパニーズ・シティ・ポップ」を事例に—, Handai ongaku gakuho, 2020.
<https://doc.rero.ch/record/329598> Iwabuchi.

